sebuah drama



Laut dan Semua yang Tenggelam

Laut dan Semua yang Tenggelam
San Lee

Zine Terbitan Pertama, 2024
LITERATUR BURUK

Ⓐnti Copyright

BEBAS UNTUK DIFOTOKOPI, DIPERBANYAK, DISEBARKAN, BAHKAN SAMPAI DIKUNYAH DI MULUT. SEBAB TIDAK ADA UNDANG-UNDANG YANG SEJATINYA MELINDUNGI KITA. NEGARA DAN OTORITAS DALAM BENTUK APAPUN HANYA MELINDUNGI DIRINYA SENDIRI.

KATA PENJEMPUT…

Sejujurnya, mungkin semacam kata pengantar tidaklah diperlukan di sini. Karena sebenarnya kami tidak ingin mengantar siapa-siapa. Lebih tepatnya, kami ingin menjemput siapa pun kalian yang sedang membaca ini—untuk tiba pada ruang konteks yang mendasari penerbitan zine ini. Pertama, kami melihat adanya kekosongan (atau mungkin ketidaktahuan?) terhadap posisi sastra, terkhususnya naskah drama dalam khazanah zine. Sastra dalam *per-zine-an* sebenarnya bukan hal yang baru, terutama melimpahnya prosa dan puisi yang cuek-cuek saja dengan kanonisasi kesuastraan negara. Sayangnya, mencari kehadiran drama di antara mereka, kami sungguh kelimpungan.

Kekosongan inilah yang membuat kami tertarik untuk mengisinya, sebagaimana proyekan ini pun bagi kami adalah semacam perlawanan terhadap kekosongan hidup, dan zine yang selalu lekat dengan itu. Bertemunya kami dengan proyek Pantas Pentas 2024 yang sementara digarap oleh kawan-kawan Kosaster—yang sering pula kami repotkan dengan nongkrong tidak jelas semasa produksi mereka—menjadi alasan kami memilih mereka sebagai proyek zine pertama untuk kami: Literatur Buruk. Setidaknya zine ini dapat menjadi semacam pernak-pernik terima kasih kami, atas kerja keras mereka demi kesenian di tengah demoralisasi kampus akibat terpaan badai neoliberalisasi pendidikan. *Cheers y'all*!!!

Karena itu, semangat liar ini pantas untuk terus dirawat. Mengingat juga ruang diskursus kesenian dan kesusasteraan di sekitar kita masih pasang surut (walau lebih banyak surutnya), dokumentasi dan pengarsipan seni melalui zine ini membantu dan mengenalkan siapa pun akan pentingnya sebuah memori kolektif—memori yang juga akan mengantar semangat-semangat serupa di kemudian hari. Bagi kami, usaha ini tentu saja adalah 'bunuh diri'. Sebuah bunuh diri yang kami persembahkan terhadap kencangnya perputaran kapitalisme. Karena itu, tidaklah salah untuk memiliki tendensi semacam ini. Pikiran bunuh diri kita jelas tidak lahir dari egoisme semata, tetapi juga dipengaruhi tekanan kapitalisme melalui tangan-tangan superego masyarakat.

Literatur Buruk, 2024.

“LAUT DAN SEMUA YANG TENGGELAM”

KARAKTER

Warna----------

----------Sekar

Yusuf----------

----------Baharuddin

Steven----------

----------Keisya

Hayati----------

----------Laut

BABAK I

Sore hari. Tahun 2029. Sedikit lagi matahari bersembunyi. Laut tenang. Angin sepoi-sepoi. Tampak tebing hitam yang bawahnya dihiasi tiram. Lautan berkilau jingga keemasan, sampah plastik juga, memantulkan sinar matahari yang hampir tenggelam. Segala sampah ada di situ. Kemasan-kemasan dari belasan-puluhan tahun silam memamerkan daya tahannya akan air asin, terik matahari, dan segala bentuk cuaca. Segaris dermaga tua membentuk huruf T berdiri sempoyongan menemani lembutnya ombak, membikin buih-buih coklat di sana-sini. Di samping pintu masuk dermaga terdapat spanduk calon presiden Indonesia 2029-2034, yang merupakan wakil presiden periode berjalan, dan anak presiden periode sebelumnya. Ia berpasangan dengan adiknya sendiri. Seorang perempuan dengan pakaian warna-warninya duduk termenung di ujung dermaga menatap ombak yang menabrak tiang-tiang di bawahnya. Ia tatap lekat-lekat ombak itu. Rambutnya mengibas ditiup angin. Ia tersenyum tanpa memperlihatkan giginya.

Warna

(*mengayunkan kaki*) Diammu begitu menenangkan, laut. Izinkan aku melihatmu dari sini. Temani aku menanti pacarku. Sebentar lagi dia akan ikut melihat ketenanganmu bersamaku.

Tetiba seseorang memanggil Warna dengan suara yang lantang. Warna menoleh dan mendapati pacarnya, Sekar, melambaikan tangan sambil berjalan mendekatinya. Warna pun sontak berdiri dan berlari ke arah Sekar. Mereka berdua bertemu di tengah jembatan dan memeluk satu sama lain dengan begitu erat. Euforia yang ada membuat mereka berdua berputar-putar seperti teratai di atas danau yang tenang.

Sekar

Kau takkan pernah tahu betapa aku merindukanmu, Ana!

Warna

Jangan sok tahu! Aku tahu betul betapa kau lebih mencintai pekerjaanmu ketimbang diriku. Buktinya, kau jarang sekali berbagi kabar, entah lewat *chat* atau telpon atau *video call*. Justru kau yang takkan pernah tahu betapa aku merindukanmu, Sekar! (*merajuk*)

Sekar

Ayolah, sayang. Kan, aku sudah bilang kalau tempatku meliput itu sinyalnya kurang baik. Apalagi, aku memang harus membatasi komunikasiku melalui internet. Berbahaya. Sangat rawan untuk disadap pemerintah. Kalau sampai ketahuan, investigasiku sudah pasti batal, nyawaku sudah pasti kelar. Dan, aku tidak akan mungkin lagi bisa bertemu denganmu.

Warna

Hmm, selalu saja dengan alasanmu itu. (*memeluk Sekar kembali*) Tak apalah. Yang penting kau telah kembali dan aku bisa memelukmu lagi. Oh iya, bagaimana kabarmu? Setelah berbulan-bulan di belantara hutan Papua kau terlihat baik-baik saja. (*menelisik tubuh Sekar*) Hmmm, jari-jarimu masih lengkap, di mukamu tak nampak sedikit pun baret, kau terlihat sehat. Kau tidak pernah diseruduk babi hutan sewaktu di sana?

Sekar

(*tertawa*) Jangankan babi hutan yang kau sebutkan itu, beragam flora dan fauna endemik Papua yang dulu sering aku dan mungkin kau lihat di TV, tak pernah sekalipun aku melihatnya. Hutan tempat masyarakat adat menggantungkan hidupnya kian hari kian mengecil. Hutan itu pula yang jadi tempat bernaungnya segala jenis makhluk hidup. Semakin lama, semakin sempit. Hutan yang gundul, galian tambang, perkebunan sawit, deru alat berat, semuanya menghimpit denyut-denyut kehidupan yang tersisa, yang dengan gigih dipertahankan masyarakat adat di sana. Dan, di tengah perjuangan yang menguras tenaga itu, mereka masih saja sempat memperhatikan dan memperlakukanku dengan baik. Sungguh, bila dibandingkan mereka, apa yang kukerjakan selama ini tidak ada apa-apanya.

Warna

Oh, ya? Kalau begitu duduklah dan ceritakan semua hal yang kau kerjakan di sana. (*menggenggam lengan Sekar dan mengajaknya duduk*) Ayo, mulai dari awal!

Sekar

Oke, dengar baik-baik. Kan kumulai dari awal keberangkatanku.
(*Laut menjelma boneka, menirukan adegan demi adegan yang diceritakan Sekar*)
Sejak tiba dan beranjak dari tanah Papua, aku ditemani oleh Matius. Teman lama, kami berdua sekampus waktu kuliah jurnalistik dulu. Dia yang menjemputku di pelabuhan. Awalnya aku ragu bakal bisa mengenali dia atau tidak, pun sebaliknya, apakah dia bisa mengenali aku? Karena sudah lama sekali kami tidak bertemu. Tapi ternyata, rambut gimbalnya, binar matanya, dan senyumnya yang manis tak berubah sedikit pun, aneh. Dia juga begitu, dengan sekali pandang mampu mengenali aku. Kami pun langsung bertegur sapa.

Warna

Apa yang pertama kali kau lakukan begitu sampai di pelabuhan?

Sekar

Matius mengajakku makan di warung bakso andalannya di dekat pelabuhan. Warung itu milik orang Jawa yang ikut program transmigrasi semasa rezimnya Soeharto. Ia dijanjikan tanah untuk digarap, namun tanah yang dijanjikan tak kunjung diberikan. Akhirnya, ia buka warung bakso dan belakangan bisa hidup dari warung itu. Mas Adi namanya, orangnya ramah. Setelah itu, aku diajak Matius untuk ketemu dengan kenalan-kenalannya yang mengerti medan dan situasi yang ada di Papua belakangan. Mendengar cerita-cerita mereka, aku selalu merinding. Mereka semua tak berani menjamin keamananku, dan mengusulkan agar aku mempertimbangkan investigasiku. Mereka bilang, ‘Kalau kamu mati di sini, pasti tidak akan tercium, mayatmu tidak akan ditemukan. Tidak akan ada satupun kamera yang mengikuti jejak-jejakmu sebelum menghilang. Jangan sebut internet, di TV pun kabar tentangmu takkan muncul’.

Warna

Lalu apa yang kau katakan ke mereka?

Sekar

Aku bilang, ‘Harus kuakui, aku ngeri mendengar cerita-cerita kakak-kakak semua. Akan tetapi, bagaimanapun, kakiku sudah menapak di tanah ini. Aku tak ingin hanya punya sepasang jejak kaki maju, dan sepasang lain mundur. Aku mau jejakku masuk ke dalam, berputar dan meliuk-liuk. Kalaupun aku dihilangkan nanti, tak apa. Aku paham akan konsekuensinya. Lagipula, revolusi memang takkan pernah disiarkan, bukan?’ *(“revolusi takkan pernah disiarkan” diulang-ulang Laut*)

Warna

Sotoy kamu. (*mereka berdua tertawa*) Setelah itu, apa yang terjadi?

Sekar

Setelah itu, aku bersama Matius, dengan diam-diam ikut dengan mobil angkutan umum menuju ke hutan yang tengah diperjuangkan masyarakat adat. Mobil itu besar, di dalamnya muat hampir tiga puluh orang. Aku ditempatkan paling ujung, dekat dengan kabin supir. Kami berangkat malam. Waktu itu, ketika hampir setengah perjalanan, mobil yang aku naiki dihentikan oleh pos jaga milik tentara. Mereka meminta supir untuk turun dan menunjukkan surat-surat. Sementara itu, personil yang lain ke belakang dan seenak jidat menyorot satu per satu muka penumpang dengan senternya. Aku yang saat itu menutup setengah mukaku dengan (kain?) berusaha mengatur nafas agar tetap tenang. Saat cahaya senter hampir sampai ke mukaku, Matius mendadak berdiri dan menghampiri tentara itu. Ia mengeluarkan sebungkus rokok dari saku kemejanya, meminjam korek ke pemilik senter, lalu memberinya sebatang. Mereka kemudian berbincang-bincang sambil merokok. Ketenanganku hampir buyar, untungnya Matius tak kehabisan akal. Mobil yang kutumpangi pun lolos dari pos jaga hingga kami sampai ke kampung halaman Matius, kawasan hutan yang diperjuangkan itu.

Warna

Syukurlah, kau bisa sampai di sana dengan selamat. Jadi, apa saja yang kau lakukan selama di sana?

Sekar

Sesampainya di sana, aku langsung diperkenalkan Matius dengan keluarganya. Mereka menyambutku dengan begitu hangat. Di sana, tak seperti yang biasa tertulis di media massa, bahwasanya masyarakat Papua adalah orang-orang keras kepala yang tak ingin satu dengan Indonesia dan cenderung memakai bahasa suku mereka sendiri, aku justru menjumpai orang-orang yang berbahasa Indonesia dengan lancar. Komunikasiku sama sekali tak mengalami hambatan. Yang ada, waktu aku tanyai, malah bahasa setempat yang makin berkurang penuturnya, aku jadi kesal dengan bahasa yang katanya menyatukan negara ini. Setelah itu, aku diceritakan berbagai masalah yang mereka hadapi.

Warna

Apa yang mereka hadapi, Sekar?

Sekar

Banyak, Ana! Begitu banyak sampai-sampai aku tak tahu harus memulainya dari mana. Di sana, hampir tiap malam aku merenung dan gusar dengan apa yang telah negara ini perbuat. Apa yang terjadi di sana benar-benar sisi tergelap manusia yang mengambil wujud dan mendirikan bentuknya senyata-nyatanya. Ketamakan, keculasan, kelicikan, ketidakjujuran, penindasan, semuanya dilakukan negara ini tanpa sedikit pun rasa malu. (*mengambil kamera yang ada dalam tasnya*) Lihatlah, biarkan kamera ini ikut menceritakannya kepadamu.

Warna mengambil kamera itu lalu duduk di pinggiran dermaga, melihat satu per satu gambar yang ada. Sekar mengikut di belakang. Ekspresi Warna campur aduk melihat gambar-gambar yang ada. Kebanyakan ngeri dan beberapa kali menoleh ke Sekar, hingga kemudian ia sampai pada foto seorang anak yang digendong oleh ibunya. Ibunya punya pipi yang tirus, sementara anaknya memiliki perut buncit dan mata yang cekung memandang jauh ke atas, entah ke mana. Warna menyerahkan kamera Sekar kembali dengan tangan bergetar.

Warna

Kenapa semua ini bisa terjadi?

Sekar

Pemerintahlah yang telah membuat dan membiarkan semua itu terjadi. Kedaulatan masyarakat adat yang tak dianggap, tikus-tikus yang kongkalikong, peraturan-peraturan yang dibuat demi melonggarkan tali pinggang konglomerat yang ingin tambah gendut, semuanya turut andil dalam kebengisan-kebengisan yang kau lihat itu, Warna. (*Warna semakin ngeri mendengarkan cerita Sekar*) Bukan hanya gambar-gambar yang kau lihat, di sana masyarakat adat dibikin resah dan terpecah belah. Bagaimana tidak, pemerintah dan elit-elit berduit memakai cara-cara yang memaksa dan tidak jujur, bahkan sampai melanggar aturan adat yang berlaku di masyarakat. Hak ulayat mereka atas tanah adat dirampas begitu saja oleh negara yang bahkan tidak seperdelapan umur komunitas adat di sana. Dengan modalnya, para elit membuat segelintir orang terbuai hingga masyarakat adat teradu domba. Sudah begitu, para cukong ini menyembunyikan tangan mereka dengan mencuri identitas orang-orang kecil di pelosok daerah sebagai pemilik perusahaan yang menyerobot tanah di Papua. Pemerintah sendiri membikin tegang suasana di tanah Papua dengan mengerahkan sebanyak mungkin aparat militernya dengan dalih penumpasan pemberontakan. Padahal jumlah aparat yang kian hari kian bertambahlah yang menjadi penyebab situasi di sana semakin memanas. Makian, kelaparan, perkelahian, jerit tangis, pembunuhan, darah…

Warna

Cukup, Sekar. Kurasa aku sudah cukup mendengar semuanya. Selanjutnya, biar aku baca hasil investigasimu saja. Kapan itu terbit?

Sekar

Redakturku sedang menyuntingnya. Paling lama minggu depan sudah naik.

Warna

Baguslah, semua orang mesti melihat dan mencium borok yang dimiliki negara ini. Bila dibiarkan, borok ini akan terus-terusan basah dan bernanah. (*hening*) (*Sekar memandangi laut*) Ada apa, sayang?

Sekar

Tidak apa-apa. Hanya saja, aku kepikiran dengan apa yang kukerjakan selama ini. Apakah yang kulakukan selama ini ada gunanya buat orang-orang yang menurutku diperlakukan tak adil? Apakah yang kulakukan sejauh ini mampu membuat suatu perubahan kecil sekalipun. Mampukah yang kukerjakan menyeret manusia-manusia rakus ke sel-sel tempat para pencuri kecil yang kelaparan dikurung? Kalau apa yang kubuat hanya menciptakan riak kecil saja, bukannya tak puas, aku, bagaimanapun masih merasa tak memiliki guna untuk hal yang kupercayai. Apa gunanya kredo jurnalisme yang kukalungkan di leherku selama ini bila penderitaan orang-orang yang kubela sungguh tiada mampu aku memutusnya. Aku merasa putus asa, Ana.

Warna

Jangan begitu. Aku yakin kau sudah berusaha semampumu. Kau telah menjalankan peranmu sebaik mungkin. Kau bukan mesias. Mana mungkin semuanya kau lakukan sendiri. Menyelamatkan satu nyawa saja sudah merupakan hal yang berat dan mulia. Bukannya, kau pernah lakukan itu? Kan, kau yang menyingkap banyak lubang bekas tambang ilegal di Kalimantan hingga satu per satu ditutup? Bukannya dengan begitu belasan nyawa bocah-bocah tak bersalah berhasil kau selamatkan?

Sekar

Jangan berlebihan, Ana. Bukan aku yang melakukan semua itu. Apa yang terjadi di sana berkat banyak orang juga. Lagipula, satu lubang bekas yang tertutup tidaklah berarti di hadapan belasan lubang baru lainnya. Aku sendiri yakin mereka benar-benar tahu kalau hasil kerjaku kecil kemungkinannya untuk berdampak langsung buat mereka. Seperti liputan-liputan semacam itu sebelumnya. Seperti yang sudah-sudah. Perubahan tentu takkan mudah. Apalagi rezim yang ada tetap sama, mereka hanya berganti kulit saja. Lihat saja di belakangmu itu. (*menunjuk spanduk*) (*Warna menoleh ke situ*).

Warna

Sudahlah, Sekar. Aku pikir sudah cukup dunia untuk hari ini. Sekarang hanya ada kita berdua. Dunia dan seisinya kita anggap saja fatamorgana.

Mereka berdua saling melepas rindu. Bermesra-mesraan. Warna bermanja-manja di dekapan Sekar. Awalnya terlihat begitu manis. Lama kelamaan Sekar nampak gelisah.

Sekar

Bagaimana denganmu, Ana? Kabarmu baik, kan?

Warna

Iya. Aku baik-baik saja.

Sekar
Bagaimana hari-hari yang kamu jalani selama aku pergi?

Warna
Seperti biasa. Tiap pagi aku membuatkan Bapak sarapan, bersih-bersih rumah, mencuci pakaian, mandi, lalu berangkat kerja. Setelah itu, pulang ke rumah. Membuat makan malam, baca buku yang kamu pinjamkan, kadang-kadang menonton film atau mendengarkan lagu yang kamu rekomendasikan. Setelah itu, tidur.

Sekar
Berapa kali aku bilang, Ana. Tidak semestinya kamu melakukan itu semua. Kalau sekadar mencuci pakaian dan membuat makanan Bapakmu juga bisa sendiri.

Warna
Berapa kali juga aku bilang, Sekar. Kalau pakaian yang Bapak cuci itu kurang bersih, aku gemas melihat noda-noda yang menempel di baju yang biasa dipakai Bapak bekerja.

Sekar
Sekarang, Bapak kerja apa?

Warna
Sekarang Bapak kembali jadi ojek *online*. Pabrik konveksi tempat kerja Bapak kemarin mengaku sedang merugi. Alhasil, Bapak dipecat. Oh iya, soal masak, dari dulu sampai sekarang masakan Bapak selalu payah, kurang enak rasanya. Nah, karena itu aku tidak keberatan memasak untuk Bapak. Lagipula, aku juga ikut menyantapnya.

Sekar
Terserah kamu saja kalau begitu. Bagaimana dengan pekerjaanmu sendiri?

Warna
Sebagai sales pakaian di mal, rutinitasku tak banyak berubah. Masuk sesuai *shift*. Menarik minat pembeli. Melihat pembeli mengacak-acak jualan, lalu pergi. Melipat pakaian yang diacak-acak. Dan, menunggu pembeli yang betul-betul layak diberi predikat pembeli karena mengeluarkan segepok-dua gepok duit dari dompetnya untuk memboyong jualan yang dia acak-acak. Begitu seterusnya, tak banyak berubah. Yang berubah itu naik turunnya gajiku akibat barang yang katanya hilang, yang aku sendiri tak tahu ke mana perginya.
Hening

Sekar
Ana.

Warna
Iya.

Sekar
Berhentilah dari pekerjaanmu. Kamu tidak capek apa diperlakukan dengan semena-mena oleh bosmu?

Warna
Lalu, aku mau makan apa?

Sekar
Biar aku yang memberimu makan.

Warna
Andaikan aku kucing, tanpa sedikit pun berpikir pasti akan kuterima, Sekar. Sayang, aku ini Warna yang berdarah, bertulang, dan berkulit. Lagipula, virus jenis apa yang telah menjangkitimu sampai-sampai punya ide seperti itu? Lambungmu sendiri saja belum tentu bisa puas makan dalam sehari, apalagi ditambah dengan lambungku. (*mereka berdua tertawa*)

Sekar
Sayang, boleh aku katakan sesuatu?

Warna
Ada yang melarang?

Sekar
Sebenarnya masih ada satu hal yang mengganggu, Ana.

Warna
Apa itu?

Sekar
Hubungan kita.

Warna
(*melepaskan diri dari dekapan Sekar, lalu menatapnya*)
Ada apa dengan hubungan kita, kamu bosan denganku?

Sekar
Bukan.

Warna
Lalu apa?

Sekar
Aku mau kita lebih serius lagi, Ana.

Warna
Maksudnya? Memangnya selama ini kita kurang serius?

Sekar
(*Sekar mengambil kedua tangan Warna*) Aku mau hubungan kita tidak hanya melibatkan kita berdua saja. Aku mau dunia dan seisinya turut mengetahuinya. Aku mau kita menjalani semua ini tanpa menjinjitkan kaki seolah-seolah maling yang ingin kabur. Aku mau kita bermesraan di muka umum tanpa sesiapapun mempermasalahkannya. Aku mau kita berpelukan, bercumbu, bercinta, dan menyebar-nyebarkan kasih sayang kita yang melimpah ruah di siang bolong.

Warna
Apa maksudmu? Jangan ngawur. Kamu sendiri tahu apa akibatnya kalau kita lakukan itu semua.

Sekar
Aku tahu.

Warna
Lantas, kenapa kamu mengatakan itu?

Sekar
Aku capek berlari terus, Ana. Menyembunyikan tanganku seolah-olah habis melempar batu, padahal memegang saja tidak. Yang aku inginkan sederhana saja. Tumbuh dan menua serumah bersamamu tanpa penghakiman sedikit pun.

Warna
Kau gila apa? Untuk melakukan itu tanpa picingan mata orang lain, kita perlu melangsungkan pernikahan. Kita perlu diakui negara dan agama. Memangnya, kamu mau melakukan itu?

Sekar
Tentu saja, Ana. Tentu saja aku mau. (*berlutut dan memegang tangan Warna*) Menikahlah denganku, Ana!

Warna
(*melempar tangan*) Hentikan, Sekar. Kau betul-betul melantur. Ingat, kamu seorang jurnalis, dibandingkan diriku yang hanya sekadar sales pakaian, seharusnya kau lebih mengetahui ini dibandingkan aku. Pernikahan sejenis tidak diizinkan di negara ini, Sekar. Bahkan, berada dan bermesraan di sini saja sudah sangat riskan bagi kita berdua.
(*Sekar berjalan menjauhi Warna lalu memunggunginya*)

Sekar
Aku jadi sangsi apakah kamu benar-benar mencintaiku.

Warna
Apa maksudmu?! Tentu saja aku mencintaimu. Jangan bicara yang tidak-tidak.

Sekar
Kalau begitu buktikan!

Warna
Sinting! Tetap saja, kita tidak bisa menikah. Melakukan itu sama saja dengan bunuh diri.

Sekar
Bukan. Bukan dengan menikah.

Warna
Lalu?

Sekar

Jika seisi dunia tak bisa mengetahui hubungan kita, setidaknya orang terdekatmu harus tahu. Bapak. Beritahu Bapakmu tentang kita. Awal perjumpaan kita, awal kita saling melirik dan saling jatuh hati, dan bagaimana kita pertama kali bercinta. Ceritakan itu semua secara langsung di hadapan Bapak, tanpa dikurangi sedikit pun. Ungkapkan ke Bapak kalau kita saling mencintai!

Hening

Warna
Ada apa dengan semua ketiba-tibaan ini, Sekar?

Sekar
Aku telah menjelaskannya, Ana. Selanjutnya terserah kamu.
(*Warna berpikir*)

Warna
Baik, Sekar. Kalau memang itu yang kamu inginkan. Jangan khawatir, cepat atau lambat Bapak akan mengetahui hubungan kita.

Sekar
Aku mau secepatnya, Warna. Aku tak mau tenggelam dalam ketidakpastian. Aku mau semuanya jelas. Aku tidak ingin menjalani hubungan ini di atas benang tipis dengan jurang sebagai dasarnya.

Warna
Besok! Kalau memang itu yang kamu inginkan, maka akan kusampaikan ke Bapak besok!

Sekar
Oh, ya. Bagaimana caramu melakukan itu?

Warna

(*berpikir*) (*ketemu ide*)

Aku akan memanggil Bapak ke tempat ini. Bapak hobi memancing. Aku akan mengajak dia mancing di sini, lalu menceritakan semua hal tentang kita. Tak kurang sedikit pun sampai Bapak tertidur dengan lelap.

Sekar

(*Sekar tersenyum begitu saja lalu memeluk Warna kuat-kuat*)

Benar kau akan melakukan itu semua? Janji?

Warna

Aku berjanji. Demi luasnya bentangan langit dan dalamnya hamparan samudera. Semuanya ada di hadapan kita sebagai saksi. Mereka telah mengetahuinya, besok tinggal Bapak lagi.

Petir sekonyong-konyong menyambar. Tetes demi tetes hujan berjatuhan. Ombak yang semula tenang, pelan-pelan gelisah.

Lihatlah, tanpa ba-bi-bu mereka langsung setuju. (*mereka berdua tertawa lepas*)

Sekar

Ayo kita pergi dari sini. Aku tidak mau kamu jatuh sakit sebelum menunaikan janjimu.

Sambil tertawa dengan riang mereka berdua beranjak meninggalkan dermaga.

BABAK II

Sore hari di dermaga yang sama. Ombak seperti kemarin tenang saja. Warna dan Yusuf baru saja tiba di dermaga, Yusuf menenteng alat pancing lengkap. Di tengah jembatan langkah Yusuf melambat untuk melihat sekitarnya, ia menoleh ke kanan dan ke kiri tempat itu terasa familiar buatnya, Warna mendahuluinya dan menggelar karpet yang ia bawa.

Warna
Pak, ada apa?

Yusuf
Tidak apa-apa. Bapak cuman mau lihat-lihat sekitar saja.

Warna
Duduklah dulu, Pak. Nanti Bapak bisa lihat-lihat sekitar sambil menunggu umpan kita disambar.

Yusuf
(*menyusul Warna untuk duduk, lalu sambil mempersiapkan alat pancingnya dan alat pancing Warna*)
Aneh rasanya, tempat ini tidak begitu asing Bapak rasa.

Warna
Kenapa?

Yusuf
Rasanya seperti pernah Bapak kunjungi saja.

Warna
Oh, ya, kapan?

Yusuf
Sekarang sedang Bapak ingat-ingat, maklumlah, daya ingat Bapak sudah mulai aus.

Warna
Hmmm, pikun. (*keduanya tertawa*)
(*Warna mengeluarkan makanan ringan dari dalam tasnya lalu menawarkannya pada Yusuf*)
Dari bangku penonton Steven bangun dan melompat ke laut, berjalan seperti biasa dan naik ke atas dermaga lalu mempersiapkan alat pancingnya. Warna heran dan sedikit ngeri, sementara Yusuf terpukau. Menyadari keberadaan keduanya, Steven tersenyum ramah kepada mereka, baru kemudian melemparkan jorannya.

Steven
Sebenarnya saya tidak mau begini, tapi beginilah semestinya, Pak, Kak.

Warna
(*menoleh ke arah Yusuf*) Pak, lihatlah, orang itu baru saja berjalan dengan santai dari dalam laut, tanpa sedikit pun membasahi badan maupun pakaiannya.

Yusuf
Iya, Bapak kan punya mata. (*kepada Steven*) Jorannya bagus ya, Dek.

Steven
Iya, Pak, hehe. Sebenarnya saya tidak mau begini, tapi beginilah semestinya, Pak.

Yusuf
Maksudnya apa? Siapa yang suruh?

Steven
Untuk keberlanjutan sandiwara ini, sebaiknya Bapak tidak mengetahuinya.

Yusuf
(*bingung*) Oh, dapat yang banyak ya, Dek.
(*Steven memutar lagu reggae, awalnya terdengar oleh penonton, kemudian dia menyambungkannya dengan earphone lalu memasangnya ke telinga*)

Warna
Pak, kenapa Bapak kepo begitu, nda sopan tahu.

Yusuf
Ana, siapa pun yang melihat kejadian semacam tadi sudah pasti bakal penasaran dan bertanya-tanya. Potong hidung Bapak kalau tidak.

Warna
Kalau hidung Bapak dipotong, nda bisa napas Bapak.

Yusuf
Apa?

Warna
Nda apa-apa.

Yusuf
(*berbisik-bisik*) Bapak yakin, orang ini sepertinya tipikal orang yang percaya klenik.

Warna
Huss, tuduh-tuduh sembarangan (*coba perjelas soal klenik*). Jangan fitnah-fitnah, Pak.

Yusuf
Terus, bagaimana caranya menjelaskan kejadian tadi?

Warna
Yah, entahlah, kenapa juga kita mesti cari tahu. Dia seorang penyihir sekalipun juga nda bakal berdampak sama hidup kita.

Yusuf
Tahu apa kamu. Bagaimana kalau ternyata kita dipilih sebagai tumbalnya, terus kamu dicincang hidup-hidup dan dijadikan perantara untuk menggandakan kekayaannya. Kamu nda takut?

Warna
Bapak jangan bicara sembarangan. Dari kemarin juga Ana bilang jangan keseringan nonton film horor. Sekarang, Bapak jadi suka ngelantur begitu.

Yusuf
Tapi faktanya, orang yang percaya klenik itu berbahaya Ana. Bertahun-tahun yang lalu saja, presiden kita yang percaya klenik beberapa kali bikin negeri ini rusuh, perdebatan di mana-mana cuman gara-gara dia dirumorkan pernah ganti nama dari Mulyono ke Jokowi.

Warna
Bapak dari dulu kalau cari informasi memang suka setengah-setengah. Mana ada cuman gara-gara ganti nama negeri ini rusuh. Kan ada banyak alasan lain. Konstitusi yang diubah seenak jidat dialah, usahanya dalam menaikkan anaknya ke tampuk kekuasaanlah, Kasus-kasus pelanggaran HAM berat yang tidak selesai-sele…
(*Steven menguap besar sekali lalu mancing sambil baring, penjelasan Warna terpotong*)
Intinya banyaklah, Pak.

Yusuf
Iya, iya. Pokoknya kalau orang itu betul-betul cari tumbal, kamu Bapak tinggalkan.
(*Warna tertawa dan bersandar di bahu Bapaknya*)
Oh, iya, tumben kamu ajak Bapak mancing, biasanya kalau Bapak yang ajak kamu nda mau.

Warna
Oh, jadi nda mau mancing sama Ana?

Yusuf
Bukannya nda mau, Bapak penasaran sama alasan kamu.

Warna
Nda ada apa-apa, Pak. (*hening*) Sebenarnya Ana kasihan melihat Bapak, apalagi kalau pergi mancing sendirian. Terlihat begitu menyedihkan. Karena itu Ana mengajak Bapak mancing. Kebetulan Ana juga sedang libur dan bosan di rumah.
(*Yusuf senyum kecil*)
Pak.

Yusuf
Iya.

Warna
Bapak kan sudah lama sendiri, memangnya tidak kesepian? Kenapa Bapak nda menikah lagi?

Yusuf
Oke, ini sudah kali ke 3247 kamu bertanya seperti itu dan jawaban ke 3247-nya Bapak adalah "tidak mau." (*berlebihan angkanya*)

Warna
Kenapa, Pak?

Yusuf
Tak ada yang bisa gantikan mamakmu, Ana. Lagian juga, kan ada kamu yang temani Bapak. Bagaimana mungkin Bapak kesepian?
Hening

Warna
Soal itu, Pak, tiga tahun lagi umur Ana sudah menyentuh kepala tiga. Kapan Bapak ceritakan bagaimana kematian Mama, Pak?

Yusuf
Belum saatnya, Ana. Bapak belum sanggup menceritakan kepergian mamakmu.

Warna
Kenapa tidak?

Yusuf
Bukannya Bapak sudah pernah jelaskan ini? Mengingat kejadian itu saja Bapak tidak mampu.

Warna
Ya, sudah kalau begitu.
(*Hening. Yusuf yang tengah disandari Warna melihat lagi ke sekitarnya, sampai ia teringat akan sesuatu hingga ia berdiri begitu saja sampai-sampai Warna terjatuh. Ia masih memegang jorannya*)

Yusuf
Ana, tolong pegang joran Bapak.
(*Yusuf berjalan dan melihat-lihat tebing cukup lama. Sementara itu, Warna kebingungan. Setelah memastikan tempat itu adalah tempat meninggalnya istrinya dulu, ia akhirnya kembali dengan wajah pucat*)

Warna
Ada apa?

Yusuf
(*terbata-bata*) Tidak apa-apa.

Warna
Ada sesuatu yang mengganggu pikiran Bapak?

Yusuf
(*kembali duduk*) Tidak ada, tak perlu risau.

Warna
Kenapa wajah Bapak pucat begitu?

Yusuf
Tidak apa-apa. Lebih baik kamu perhatikan joran kamu saja, jangan sampai bukan kamu yang dapat ikan, tapi malah ikan yang dapat kamu.

Warna
Lawakan Bapak jelek.
(*Yusuf berusaha menyembunyikan kesedihannya dengan tertawa. Sementara Steven masih mancing sambil baring. Warna kembali bersandar ke bahu Bapaknya sambil menggoyang-goyangkan kaki*)

ADEGAN 2

Warna
Pak, sebenarnya Warna mau bilang sesuatu ke Bapak
.

Yusuf
Tanya “Bapak kapan menikah?” saja kamu nda pakai izin. Kenapa sekarang mesti izin

Warna
Karena yang mau Ana sampaikan ini serius, Pak.

Yusuf
Memangnya pernikahan tidak serius?

Warna
Tentu saja serius, tapi tiap kali Ana tanyakan itu ke Bapak, jawaban Bapak tidak pernah serius.

Yusuf
Karena Bapak memang tidak pernah serius mau menikah lagi.

Warna
Bapak! Kenapa juga kita bahas pernikahan lagi? Kan, Ana yang mau menyampaikan sesuatu.

Yusuf
Salah kamu sendiri yang memulai percakapan ini.

Warna
Sudahlah, Pak. Dengar Ana dulu.

Yusuf
Iya, iya. Apa?

Warna
Cerita Ana bakal cukup panjang, jadi tolong dengar baik-baik. Jangan ditimpali lagi dengan lawakan bapak-bapaknya Bapak. Oke?

Yusuf
Iya, iya. Apa yang mau kamu sampaikan?

Warna
Jadi begini, Pak. Sebenarnya ini juga menyangkut Sekar.

Yusuf
Sekar? Sahabat kamu itu?

Warna
Iya, Pak.

Yusuf
Kenapa dia? Jangan bilang dia dilanda musibah?

Warna
Tidak, Pak. Tentu saja tidak.

Yusuf
Lalu apa?

Warna
Jadi begini, Sekar itu…

Yusuf
Tunggu, tunggu. Biar Bapak tebak. Sekar sudah mau menikah dalam waktu dekat ini?

Warna
(*Warna kaget*)

Dari mana Bapak tahu?

Yusuf

Dari dulu Bapak juga tahu semuanya tentang kamu, termasuk tentang sahabat kamu itu. Tentang kapan dia menikah dan lain-lain bisa Bapak tebak dari jumlah keriput di matanya. Kemarin malam, kan kamu perlihatkan foto kalian berdua. Bapak perhatikan jumlah keriput di matanya, dan di sana terbaca kalau dia sedang kasmaran dan ingin segera menikah.

Warna

Bapak! Kan sudah Ana bilang jangan bercanda dulu.

Yusuf

Iya, iya. Tapi tebakan Bapak benar, kan. Kamu saja sempat kaget tadi.

Warna

Iya, untuk itu Bapak benar. Tapi tebakannya tidak berdasar.

Yusuf

Yah, namanya juga tebakan.

Warna

Kalau begitu coba tebak lebih banyak lagi.

Yusuf

Oke. Pertama, Sekar ingin segera menikah, benar?

Warna

Iya.

Yusuf

Sekar bilang ke kamu untuk menyampaikan itu ke Bapak, betul?

Warna

(*Warna terkejut*)
Iya.

Yusuf

(*tertawa*) Tebakan Bapak benar terus. Terakhir, Sekar mengajak kamu untuk duduk berdampingan…
(*Warna berdiri. Terperanjat. Yusuf tetap duduk dan memandang heran Warna*)
…sebagai pendamping pengantin wanita, iya kan?
(*Warna diam beberapa saat, lalu dengan tenang kembali duduk*)

Warna

Untuk tebakan terakhir, Bapak salah.

Yusuf
Sayang sekali, padahal Bapak hampir *hattrick*. Kalau begitu, apa yang benar?

Warna
(*Warna menghela napas*) Sebenarnya, aku tidak diajak sebagai pendamping, melainkan sebagai...
Suara mesin perahu yang begitu keras memotong kalimat yang keluar dari bibir Warna. Semuanya menoleh ke arah sumber suara, termasuk Steven yang juga terkejut dengan suara itu. Baharuddin pun datang dengan perahunya. Ombak mengiringi laju perahu Baharuddin hingga tersandar di dermaga. Baharuddin yang menyadari kehadiran orang lain di dermaga memperhatikan mereka satu per satu, sampai akhirnya matanya terhenti di Yusuf. Ia yang merasa mengenali Yusuf berjalan mendekatinya.

Baharuddin
Yusuf?! (*tersenyum*)
Yusuf kemudian berdiri

Yusuf
Bahar?!
Mereka kemudian berpelukan

Baharuddin
Apa yang kau lakukan di sini?

Yusuf
Mancing bersama anakku.

Baharuddin
Wah, masih hobi mancing kau rupanya. (*melirik Warna*) Ini anakmu?

Warna
Halo, Om.

Baharuddin
Wah, sudah besar juga kau rupanya. Siapa lagi namanya? (*mengingat*)

Warna
Warna, Om.

Baharuddin
Nah, iya, Warna. Hahaha. Terakhir kali om melihatmu, kau itu masih kecil. Masih sering dibawa ke pabrik dulu. Masih bergelayutan di tangan Bapakmu. Hahaha. Bagaimana kabarmu?

Warna
Baik, Om.

Baharuddin
Hahaha. Syukurlah.

Yusuf
Itu kan memang sudah lama, Bahar. 15 tahun yang lalu, kau pikir dia bakal terus-terusan SD? Hahaha. Kau sendiri bagaimana kabarmu?

Baharuddin
Aku baik, Yusuf. Kau bagaimana?

Yusuf
Selama anakku baik-baik saja, berarti aku juga. Hahaha. Sudah lama sekali kita tidak bertemu. Terakhir kali aku lihat wajahmu di pabrik, kau murung sekali, padahal dua minggu sebelum itu kau begitu cekatan dengan pekerjaanmu dan sering ambil lembur sampai-sampai bos berkali-kali memujimu sebagai karyawan terbaik. Sejak saat itu kau keluar dan tidak pernah lagi kembali. Bos pun tidak pernah menyebut satu hal pun menyangkut kau. Kawan-kawan di pabrik tidak ada yang berani menanyakan kepergianmu yang tiba-tiba itu, tapi hampir semuanya mengira kalau kau ada main dengan istri bos.

Baharuddin
Sembarangan. Mana mungkinlah aku lakukan itu, kau kan tahu waktu itu aku sudah punya pacar. Kan, aku juga sudah pernah cerita kalau pacarku itu menuntut agar dinikahi segera. Mana berani aku selingkuhi dia.

Yusuf
Tenang, aku tidak seperti kebanyakan dari mereka. Karena kau sering cerita soal itu, aku berpikir kau itu keluar untuk mencari pekerjaan yang lebih layak. Tapi tetap saja, pertanyaan soal kepergianmu belum terjawab.

Baharuddin
Sebenarnya terkaanmu itu hampir benar.

Yusuf
Kalau begitu lengkapilah kebenarannya.

Warna
Pak, jangan campuri urusan Om Bahar.

Baharuddin
Tidak apa-apa, Warna. Bapakmu ini dulu memang teman ngobrol Om. Jadi, Om nyaman-nyaman saja bercerita banyak ke dia. Jadi begini, ‘Suf. Dulu itu, karena tuntutan pacarku aku jadi pusing dan kehabisan akal. Buat hidupku sendiri saja, gaji dari pabrik sama sekali kurang, apalagi kalau untuk membiayai sebuah pernikahan. Sekalipun aku mengurangi makanku jadi sekali sehari dan berhemat untuk menabung, bisa jadi aku bakal lebih dulu jatuh sakit dan mati sebelum sempat menikah. Awalnya, aku tidak tahu mesti berbuat apa, sampai ketika terbersit di pikiranku untuk meminta naik gaji. Makanya dua minggu

sebelum aku keluar, etos kerjaku kutingkatkan dua kali lipat. Tidak lain dan tidak bukan, hanya untuk pernikahanku. Setelah melihat reaksi bos yang banyak mengeluarkan kata-kata manis, aku merasa rencanaku berjalan dengan lancar dan siap untuk dilanjutkan ke tahap terakhir, yakni meminta kenaikan gaji. Aku pun dengan optimis masuk ke ruangan bos dan menyampaikan maksud dan tujuanku. Harapanku padam begitu saja saat dia meludahiku.

Yusuf
Meludahimu?

Baharuddin
Iya, meludahiku! Tanpa mengucap sepatah kata pun, bajingan itu langsung saja meludahiku. Kemudian, ia melontarkan seluruh sumpah serapah, cacian, dan makian yang dia koleksi sepanjang hidupnya kepadaku. Dia juga menuduhku berniat untuk menghasut semua karyawannya agar ikut menuntut kenaikan gaji. “Anjing pincang! Kau mau runtuhkan kupunya pabrik, hah?! Dasar kecoa tak tahu diuntung! Angkat kakimu dari pabrikku sebelum kupotong lidahmu yang hina itu!” Itulah kata-kata terakhirnya. Setelah itu aku pulang tanpa sempat berpamitan dengan siapa pun di pabrik. Saat tiba di kontrakan, aku mendapati barang-barangku tergeletak di depan pagar. Waktu itu aku baru ingat kalau tiga bulan sebelumnya pemilik kontrakkan telah mewanti-wanti akan melempar barang-barangku keluar kalau aku tak membayar uang sewa.

Yusuf
Kau tak membayar uang sewamu selama tiga bulan?

Baharuddin
Iya. Uang itu ikut kutabung untuk biaya pernikahanku.
Yusuf merangkul bahar

Yusuf
Maafkan aku, Bahar. Seharusnya aku merangkulmu saat itu.

Baharuddin
Jangan cemas, semua itu sudah berlalu dan aku masih hidup hingga saat ini.

Yusuf
Waktu itu, kenapa kau tak langsung ke rumahku saja?

Baharuddin
Sebab, aku memilih pulang ke kampung untuk menemui pacarku dan menjelaskan semuanya.

Yusuf
Syukurlah, setidaknya kau masih bisa bahagia bersama pacarmu itu. Oh iya, sudah berapa anakmu?

Baharuddin
(*tertawa pahit*) Aku tidak jadi menikahinya, ‘Suf.

Warna & Yusuf
(*bersamaan*) Apa?!

Baharuddin
Iya, aku tidak jadi menikahinya. Sebab, ayahnya tidak menerimaku lagi. Cacian dan makian yang dilontarkan oleh bos kembali kudengar saat berhadapan dengan ayah pacarku. Aku seperti terbawa arus sungai yang keruh dan penuh batuan cadas dari hulu ke hilir.

Warna
Warna jadi sedih dengar cerita, Om.

Baharuddin
Aduh, Warna. Jangan cemas, semua itu sudah berlalu. Om sudah berdamai dengan semua itu.

Yusuf
Bahar, aku salut denganmu. Aku heran kenapa kau masih bisa berdiri dengan tegar sekarang.

Baharuddin
Ayolah, ‘Suf. Semua ini juga kupelajari dari kau. Dibandingkan kau, aku ini bukanlah apa-apa. Kau bahkan bisa membesarkan Warna seorang diri. Mengingat apa yang telah terjadi terhadap Hayati…

Steven
Om Bahar! Belum saatnya!
(*sahut Steven menghentikan omongan Bahar. Semuanya melirik ke arah Steven*)

Baharuddin
Siapa pemuda itu, ‘Suf?

Yusuf
Aku juga tidak tahu. Lebih baik jangan kau hiraukan.

Baharuddin
Kenapa?

Yusuf
Ada yang aneh dari orang itu. Keberadaannya sungguh janggal.

Baharuddin
Apanya yang aneh?

Warna

(*menyela*) Om, tadi Om menyebut nama mamaku. Ada apa dengannya?

Tiba-tiba Yusuf mencengkram bahu Bahar, keduanya saling bertatap mata setelah itu.

Baharuddin

Tidak ada apa-apa, Warna. Nanti, Om ceritakan lain kali saja.

Yusuf

Sekarang ceritakan bagaimana kau bisa muncul di hadapan kami setelah sekian lama sebagai seorang nelayan?

Baharuddin

Nah, lebih baik aku bercerita soal itu. Setelah aku ditolak oleh ayah pacarku. Aku pun memutuskan untuk kembali ke kota ini. Namun, setibanya di kota ini, aku luntang-luntang ke sana kemari. Aku betul-betul menggelandang waktu itu. Tak ada pabrik konveksi yang mau menerimaku, aku jadi bingung harus bekerja apalagi di kota. Keahlian yang bisa kuandalkan waktu itu hanyalah menjahit. Hingga pada akhirnya aku pertama kali menginjakkan kaki di dermaga ini. Aku mendapati orang tua dengan janggut putih yang panjang dan lebat. Orang itu memang nampak tua, akan tetapi tangannya begitu cekatan dan lincah. Geraknya sangat luwes, tak nampak sedikit pun gerak yang boros, semuanya efektif. Persis sepertimu ketika menjahit. Terlihat begitu handal. Ia tengah membuat perahu ketika aku pertama kali melihatnya. Aku sendiri seperti tergerak untuk membantunya, entah kenapa. Dan benar saja, aku membantunya menyelesaikan perahu itu, tanpa pernah berbicara satu sama lain. Kerja sama kami seperti berjalan dengan alami tanpa adanya komunikasi. Aku sendiri tidak merasakan sedikit pun hal yang janggal sampai ketika perahu itu selesai, dan dia dengan begitu saja menghilang.

Yusuf

Menghilang?

Baharuddin

Ya, ia menghilang seakan-akan habis dihisap oleh udara tanpa sedikit pun tersisa dan hanya meninggalkan perahu yang sama-sama kami buat. (*menunjuk ke perahunya*) Perahu yang sama yang kugunakan dalam mencari ikan selama ini. Aku tahu cerita ini kedengarannya tidak masuk akal, tapi percayalah, aku sendiri hampir gila waktu itu karena mencarinya. Tapi tak hanya sampai di situ saja, setelah dia menghilang, dengan tiba-tiba pula kepalaku seperti terisi dengan segala pengetahuan tentang laut. Bahkan rasanya seperti pernah aku alami di kehidupanku, padahal sepanjang aku bernafas tak pernah sekalipun aku menetap di pesisir. Sejak saat itu, aku bisa berenang, mendayung, menjala ikan, menombak ikan, menyelam cukup dalam, dan menyandarkan kapal ke dermaga dengan sempurna. Semua itu seperti melekat dalam otakku.

Yusuf

Untuk ceritamu yang ini, cukup sulit untuk dicerna.

Warna

Ucap seseorang yang baru saja melihat seorang manusia muncul dari dasar laut.

Baharuddin

Iya, aku paham. Aku juga tidak berharap kalian menerimanya begitu saja. Apa yang kualami memang di luar nalar, tapi begitulah adanya. Ketika daratan seperti memalingkan mukanya dariku, laut justru memberikan pelukan terhangatnya. Untuk itu, aku merasa sangat bersyukur dan bahagia.

Yusuf

Syukurlah, bila kau merasakan semua itu, Bahar. Aku turut senang. (*menepuk bahu Bahar*)

Baharuddin

Aku juga senang melihat kalian berdua di sini.

Yusuf

Oh iya, bagaimana tangkapan hari ini, dapat banyak?

Baharuddin

Tidak, ‘Suf. Ikan yang berhasil kutangkap hanya dua ekor.

Yusuf

Kenapa sedikit sekali?

Baharuddin

Bagaimana tidak sedikit? Bunga karang tempat tinggal ikan itu sudah hancur karena reklamasi.

Yusuf

Reklamasi? Di mana?

Baharuddin

Tidak kelihatan kalau dari sini. Reklamasinya di kota seberang sana.

Yusuf

Lalu, kenapa bisa berdampak di sini?

Baharuddin

Pasir yang dipakai untuk reklamasi di kota itu berasal dari perairan sini. Mereka mengeruk pasir berton-ton banyaknya. Alat berat itu seperti menggedor-gedor pintu rejeki orang-orang di sini dan masuk dengan paksa membawa serta gelombang derita.

Warna

Benar-benar aneh. Ada saja orang yang seenak jidat menambah daratan, memangnya mereka tuhan?

(Freeze) (Laut masuk baca puisi)

tok tok tok tok tok tok
tokotokotokotokotokotok
bunyi kapal pengeruk pasir
menggedor-gedor
pintu rejeki orang-orang pesisir
masuk dengan paksa
membawa serta gelombang derita

ketika surut
ikan-ikan berlompatan
mulutnya mangap-mangap
cari udara
bunga karang layu seketika
air laut bercampur dengan darah
juga nelangsa
juga AMDAL culas
yang terseret-seret ombak
mengundang tawa investor
yang perutnya bengkak
akan tangis nelayan

Pemerintah acuh tak acuh
tangannya yang kanan
menggandeng para investor
sedang yang kiri
menggenggam duit segepok
"Selepas menghancurkan tata ruang kota. Kenapa pula tidak kita timbun laut dan menjadikannya destinasi wisata?
Uang sudah pasti mengalir deras.
Harta kita bertambah, ya sudah jelas,"
Kata pemerintah
yang dua lubang telinganya
tersumbat semua

"Kau benar juga. Proyek di kota tak cukup untuk mengisi koper kita. Mari keruk pasir dan timbun di pesisir. Dengan dalih wisata, kekayaan kita bakal melimpah ruah,"
Balas investor
yang hidungnya terhunus
mengendus-endus fulus

Steven
Bukan!!! Mereka bukan Tuhan! Jangan sejajarkan mereka dengan Tuhan! Tuhan dengan huruf kapital di depannya.
Semuanya merasa aneh

Yusuf
Ada apa ini? Mengapa aku merasa bulu kudukku merinding begitu hebat?

Baharuddin
Aku juga begitu.
Semuanya berusaha menenangkan diri

Yusuf
Kembali lagi, Bahar. Kemana perginya para nelayan di sini?

Baharuddin
Semuanya sudah pergi. Mereka berpencar mencari pekerjaan di kota.

Yusuf
Lalu, mengapa kau tetap di sini?

Baharuddin
Aku tidak akan pernah meninggalkan dermaga ini, ‘Suf. Apapun yang terjadi aku akan tetap di sini. Sekalipun sudah tak ada lagi ikan yang masuk ke jalaku, aku akan tetap membiarkan diriku dibelai oleh angin-angin di laut. Aku memang tidak jadi menikah dengan pacarku, tapi ada laut yang menggantikannya.

Yusuf
Kau ini, Bahar. Kau betul-betul berubah. Aku rasa kau bukan orang yang sama lagi dengan Bahar yang kukenal belasan tahun lalu. Tak apalah, yang penting kau masih sehat dan bahagia.

Baharuddin
Kau benar, Suf. Sekarang aku menghidupi hari-hariku apa adanya. Aku tak punya ambisi apa-apa lagi. Tak muluk-muluk. Yang penting aku bisa mati dekat dengan kekasihku ini. (*menunjuk ke laut*)

Warna
Om Bahar sehat-sehat terus, ya.

Baharuddin
Iya, Warna, terima kasih. Oh iya, ambillah seekor dari yang kutangkap ini. Anggap saja hadiah untuk pertemuan kita setelah sekian lama.

Warna
Wah, terima kasih, Om Bahar.

Yusuf
Tidak, Bahar. Kau bawa pulang saja ikanmu itu. Dari dulu aku tidak pernah ingin diberikan ikan oleh siapapun apabila sedang memancing. Tidak afdol rasanya.

Yusuf
Lain kali saja kalau begitu. Nanti, ayo sama-sama memancing.

Steven
Om Bahar! Boleh saya yang meminta ikan Om?

Warna
Hei, kau itu sebenarnya siapa? Memangnya sopan nyelonong dan minta ikan yang bukan untukmu?

Baharuddin
Tidak apa-apa, Warna. Lagipula Om punya dua ekor. Seekor saja sudah cukup bagi Om.

Steven
Terima kasih banyak, Om Bahar.
Steven mempersiapkan alat pembakaran ikan dari tas besar yang ia bawa. Rupanya ia membawa perlengkapan yang lengkap. Yang lain menatap heran.

Baharuddin
Kalau begitu aku pamit dulu, ‘Suf, Ana! Semoga dapat ikan yang banyak, ya.

Yusuf
Hati-hati di jalan, ‘Har.

Warna
Hati-hati di jalan, Om Bahar.
Bahar cabut. Sementara Steven membakar ikannya. Yusuf melihat Bahar pergi lalu kembali duduk ke samping Warna yang memegang dua joran sekaligus

ADEGAN 3

Warna
Apa yang mau Om Bahar katakan tentang Mama, Pak?

Yusuf
Bukan apa-apa. Memangnya kau tidak mendengar ceritanya tadi? Bagaimana mungkin seseorang yang sepuh membuatkannya sebuah kapal secara cuma-cuma? Setelah itu tiba-tiba menghilang tanpa kabar pula. Bagaimana mungkin orang yang bertahun-tahun bekerja sebagai tukang jahit dan tidak pernah tinggal di pesisir tiba-tiba menjadi seorang pelaut yang ulung? Kalau Bahar bisa menceritakan itu, kemungkinan dia mengada-ngada soal mamakmu tidak nol.

Warna
Aneh, mengapa dia merasa perlu mengungkit soal Mama?

Yusuf
Entahlah, kini aku tidak paham dengan jalan pikirnya. Dia benar-benar banyak berubah.

Warna
Tidak, Pak. Poinnya di sini bukan soal Om Bahar, tapi soal Mama. Kenapa Om Bahar bisa punya ingatan tentang Mama, sedangkan aku tidak sama sekali?

Yusuf
Kan sudah Bapak bilang, kemungkinan Ommu itu mengada-ada tidaklah nol.

Warna
Kenapa Bapak menghindar terus? Kenapa Bapak enggan menceritakan semuanya kepada Warna? Kenapa Bapak menyembunyikan Mama?

Yusuf
Ada apa Warna, kenapa kamu tiba-tiba emosional begini?

Warna
Jangan tanyakan itu ke Warna, Pak. Tanyakan itu ke diri Bapak sendiri.
Suara guntur menggelegar. Yusuf mendongak ke langit. Steven masih bakar ikan. Laut gelisah.

Yusuf
Sepertinya sebentar lagi akan turun hujan. Kita harus pergi dari sini sebelum awan kelabu itu memeras airnya.

Warna
Tidak. Kita tidak akan ke mana-mana, Pak. Sebelum Bapak mengatakan semuanya tentang Mama, Warna tidak akan pergi dari dermaga ini.

Yusuf
Bapak janji akan menceritakan semuanya, Ana. Tapi tidak disini. Lihatlah, laut pun nampak gelisah. Perasaan Bapak tidak enak. Ayo pulang, biar Bapak ceritakan semuanya di rumah.

Steven
Tidak, Pak Yusuf! Bapak tidak akan menceritakannya di rumah Bapak. Tenang saja. Hujan tidak akan membasahi panggung ini. Tidak akan ada hujan sampai semuanya tenggelam.

Warna
Siapa pun dirimu, tolong jangan ikut campur dengan urusan kami. Lagipula kami sama sekali tak mengenalmu.
Steven berdiri menghadap Warna.

Steven
Nama saya Steven, Kak. Sebenarnya saya tidak mau begini, tapi beginilah semestinya. Kalian berdua tidak boleh meninggalkan tempat ini sampai semuanya tenggelam.

Yusuf
Apa maksudnya tenggelam, Dek?

Steven
Bersiaplah, Pak. Sebentar lagi Keisya akan lompat dari dermaga ini.
Steven duduk meninggalkan tanda tanya di kepala Yusuf dan Warna. Laut makin gelisah. Tiba-tiba seorang perempuan berlari dari arah pintu masuk dermaga. Ia mengambil ancang-ancang untuk lompat ke laut. Namun, berhasil ditahan oleh Yusuf. Yusuf dan Warna terkejut.

Keisya
Lepaskan! Lepaskan aku!

Yusuf
Apa yang kau lakukan, Nak?!

Warna
Apa pedulimu! Lepaskan aku! Biarkan laut ini menyantapku!

Warna
Pak! Lepaskan dia!

Yusuf
Bagaimana jika dia lompat? Perenang andal sekalipun tidak akan selamat di hadapan ombak semacam ini.
Warna memegang lembut tangan Keisya dan pelan-pelan meminta Yusuf melepaskannya. Saat terlepas dari Yusuf, Warna memeluk Keisya erat. Keisya menangis di pelukan Warna. Warna berusaha menenangkannya. Steven masih bakar ikan. Yusuf terlihat begitu gelisah.

Warna
Hei, tidak apa-apa. Semuanya akan baik-baik saja. (*mengusap air mata Keisya*) Aku Warna, kamu bisa panggil aku Ana. Siapa namamu?

Keisya
Keisya.

Warna
Keisya. Nama yang indah. Boleh aku memanggil kamu Kei?
Keisya mengangguk. Warna tersenyum dan sekali lagi memeluknya.

Warna
Tenanglah, Kei. Semuanya akan baik-baik saja. Ada apa denganmu? Mengapa kamu tiba-tiba melompat begitu?
Keisya diam saja.

Warna

Kei, yang baru saja menahan kamu itu Bapakku. Kami berdua tidak mungkin membiarkan seseorang melompat ke laut yang tidak tenang tepat di mata kami.

Yusuf

Tentu saja!

Warna melirik ke arah Bapaknya

Warna

Kamu terlihat begitu putus asa, Kei. Semuanya nampak jelas di wajahmu. Aku pun pernah begitu. Dulu ketika merasa putus asa begini, aku meluapkannya dengan cara bercerita ke orang yang dapat kupercayai. Aku bersihkan semua karat yang menyumbat kepalaku. Aku kencangkan semua baut dan mur yang longgar. (*Warna menggenggam tangan Keisya*) Kei, aku tahu belum genap satu jam kita berkenalan, tapi tolong kali ini saja percayalah padaku. Ceritakan semua keluh kesahmu. Semua yang telah membuat kamu ingin lompat ke laut.

Yusuf semakin gelisah

Keisya

Kak Ana, maafkan aku. Tolong jangan repotkan diri kakak dengan keputusasaanku. Biarlah wajahku terbenam ke dasar laut. Aku sudah tak tahan lagi, Kak. Bola mataku seperti ingin lompat dari tengkorakku. Aku sudah cukup merasa beban bagi ibuku, aku tak mau jadi beban bagi orang lain lagi, Kak.

Warna

Tidak, Kei. Aku tak merasa kamu membebaniku. Justru akan sangat pedih buatku jika kamu tetap lompat ke bawah. (*jeda*) Memangnya, ada apa dengan kamu dan ibumu?

Keisya

(*menangis*) Aku tak berguna, Kak. Aku egois dan pantas mati. Aku benci diriku hingga ke usus dua belas jariku. Ibu mungkin tidak pernah mengatakannya, tapi aku tahu betapa tersiksanya dirinya karena keberadaanku.

Warna

Kei…

Keisya

Saat ini aku tengah berkuliah di kampus negeri. Uang semesterku tahun ini naik. (*menarik napas*) Kenaikan tahun lalu saja bikin aku kelimpungan, jadi aku katakan pada ibuku, “Bu, aku mau berhenti kuliah.” Ibu bilang, “Bukannya kamu senang dengan yang kamu jalani di kampus, Nak? Apalagi dengan kegiatan menari kamu itu. Ibu perhatikan kamu bahagia sekali bila menari bersama teman-temanmu.” “Tidak, Bu. Ibu tak perlu risau. Aku sudah mempertimbangkan semuanya. Selepas ini aku langsung mencari kerja.” Keesokan harinya Ibu tiba-tiba memberikan aku uang yang cukup untuk membayar kuliahku. Ibu tak pernah bilang asalnya dari mana dan memaksaku untuk melanjutkan kuliah. Awalnya aku menuruti kemauan Ibu, sampai suatu ketika aku memperhatikan hal janggal.

freeze

Ibu tahu aku takkan pernah membiarkan dia meminjam uang untukku, apalagi jika ia harus membayarnya dengan menyicil. Ia tahu, aku sudah pasti akan menghentikan kuliahku kalau aku mengetahuinya. Jadi dia diam-diam meminjam dalam jumlah banyak dan bekerja hingga larut malam sebagai pembantu masak di dapur acara-acara pernikahan. Dia melakukannya diam-diam. Mengetahui itu aku merasa seperti dikhianati. Olehnya dan oleh diriku sendiri. Rasanya seperti ada yang tersangkut di leherku. Sejak saat itu, aku tak becus melakukan apapun. Aku merasa seperti batu yang menindih Ibuku di tengah padang pasir, dan dia pasrah saja, tersenyum pula! Jadi kupikir, tidak, aku tak mampu berbuat apa-apa. Aku tak tahu harus berbuat apa. Yang kusukai tak ada nilai tukarnya (*menari*). Yang kucintai sepenuh hati tak ada harganya (*menari*). Aku terlahir dengan nasib buruk. Tuhan pasti memalingkan mukanya ketika aku dilahirkan. Sejak kelopak mataku terbuka hingga kini, Ibu telah mencekik lehernya sendiri, sambil tersenyum pula! Sejak saat itu kuputuskan untuk menebas rantai penderitaan tak berkesudahan itu. Harus kuakhiri, harus kuakhiri dengan senyumku sendiri!

Yusuf

Takkan ada yang tersenyum, Nak!

Keisya dan Warna menoleh ke Yusuf

Takkan ada yang tersenyum bila kau menenggelamkan dirimu sendiri ke laut. Percayalah.

Warna

Ada apa dengan Bapak? Kenapa Bapak berteriak begitu?

Yusuf

Ana, Bapak tidak ingin yang terjadi ke mamakmu, berulang lagi di hadapan Bapak!

Warna

Apa yang terjadi?!

Yusuf

Mamakmu tenggelam di sini, Ana! Ia terjun dari atas tebing itu!

Semuanya terkejut. Steven masih bakar ikan.

Warna

Kenapa Bapak biarkan Mama terjun?

Yusuf

(*menangis*) Aku sudah mencoba. Sumpah! Kucoba semampuku untuk menghentikannya.

Laut gelisah.

ADEGAN 4

Malam hari. Tahun 2002. Bulan purnama. Ombak saling menabrak. Angin bertiup kencang. Tampak tebing hitam mengkilat diterpa cahaya bulan. Lautan juga, bergantian gelombang memantulkan cahaya bulan. Di sebelah tebing, segaris dermaga membentuk huruf T berdiri gagah menentang ombak, membikin buih di sana-sini. Perempuan dengan baju terusan

berwarna putih berdiri menatap ombak yang menabrak tebing di bawahnya. Ia tatap lekat-lekat ombak itu. Pelan-pelan, ia rentangkan tangannya. Rambutnya mengibas ditiup angin. Ia tersenyum tanpa memperlihatkan giginya.

Hayati

Amukmu begitu agung, Laut. Izinkan saya tenggelam ke dalammu. Biarlah saya lebur, luruh bersamamu. (*berancang-ancang untuk lompat. Kaki kanannya telah menapak udara*)

Tetiba seorang lelaki menarik lengan perempuan itu, lalu memegangnya erat di kedua bahunya.

Yusuf

Sayang, apa yang kau lakukan di sini?! Sudah berjam-jam aku mencarimu dan ternyata kau ada di sini. Di rumah, bayi kita menangis sejadi-jadinya. Dia lapar, sayang. Dia butuh susumu. Ketimbang melamun sendirian di sini, lebih baik kita pulang. Anak kita sudah menunggu di rumah Kak Tati.

Hayati

(*Hayati mengangkat tangannya, mengusap air mata Yusuf*) Ucu, biar Kak Tati saja yang menyusui bayi kita. Kak Tati hanya perlu bersabar sedikit sampai dia punya gigi dan mampu mencerna selain susu. Tolong bilang ke Kak Tati untuk membantumu merawatnya. Setelah dia sedikit lebih besar, saya yakin kau bisa merawatnya seorang diri, Ucu. Jangan lupa untuk mengganti popoknya.

Yusuf

Apa maksudmu, sayang? Mana mungkin Kak Tati yang menyusui anak kita. Tentu saja kaulah sebagai mamaknya yang akan memberinya susu. Kau jugalah yang akan mengganti popoknya. Kita berdua akan merawatnya sampai dia besar dan berani melawan perintah kita berdua (*mereka berdua tertawa kecil*). Kita sudah pernah ngobrol soal ini, bukan? Bagaimana cara kita merawat anak kita, bagaimana cara kita berbagi peran. Aku bekerja dan kau merawatnya. Kita sama-sama membesarkannya.

Hayati

(*berpaling, memunggungi Yusuf*)

Ucu, saya tidak bisa.

Yusuf

Kenapa tidak, sayang? (*memelas*)

Hayati

Saya sudah mati semenjak dia keluar dari dalam rahimku. Seakan seluruh rohku turut serta bersamanya. Seakan seluruh gairah dan hasrat saya untuk hidup luntur begitu saja. Saya tidak mungkin hidup tanpa itu semua, Ucu.

Yusuf

Apa maksudmu, sayang? Aku sama sekali tak mengerti dengan apa yang kau katakan. (*kembali menarik Hayati ke dekatnya. Yusuf mengelus kedua pipi Hayati, lalu membelai rambut panjang Hayati*) Ayo, kita pulang saja. Kita jemput bayi kita di rumah Kak Tati. Dan begitu sampai di rumah nanti, aku akan bekerja lebih keras. Aku akan membuat hidup kita lebih dari cukup. Lebih layak daripada Haji Asbar di sebelah rumah. Rumah kita tiga tingkat dengan belasan kamar. Mobil empat, motor lima. Kita berdua juga bakal naik haji sampai tiap sudut Masjidil Haram kau hafal mati, sayang. Kasih aku kesempatan untuk lakukan itu semua.

Hayati

Segala yang berkilau dan semua yang berwarna telah sirna di mataku, Ucu. Warnaku telah kuberikan seluruhnya pada anak kita. Aku hantu, Ucu! Bila kau jeli melihatku, kau bahkan takkan melihat apa-apa. (*Hayati melangkah mundur dan membiarkan Yusuf melihatnya*) Lihatlah! Bukankah pandanganmu menembus badanku?

Yusuf

Aku melihatmu, sayang. Sungguh. Aku melihat seluruh dirimu. Tak kurang sedikit pun sejak pertama kali kita bertemu.

Hayati

Tidak, Ucu. Kau masih kurang jeli melihatku. (*menjauh dan kembali berdiri di tepi tebing*) Kalau kau masih menahanku, Ucu, sama saja kau berniat untuk menyiksa ragaku yang tersisa. Biarkan diriku yang tersisa ini utuh kembali denganku yang separuh lagi, Ucu. (*mendekati Yusuf dan menciumnya. Hayati kemudian kembali ke tepi tebing dan merentangkan tangan.*)

Tanggalkan kelaki-lakianmu, Ucu. Selepas kepergianku, isap dalam-dalam sukmaku yang luruh bersama udara. Jadilah satu denganku. Meleburlah. Karena bagaimanapun, Warna butuh sosok Ibu.

Hayati melompat dari tebing. Ombak menyambutnya, lalu menyeretnya entah ke mana. Buih-buih yang tercipta berkat lompatan Hayati menjadi saksi bisu pecahnya tangis Yusuf yang meraih-raih ke bawah.

ADEGAN 5

Yusuf kembali ke dermaga dengan langkah gontai. Kembali ke masa kini. Warna menangis. Keisya termenung menatap ombak. Yusuf menyendiri di pinggir dermaga yang lain. Steven masih bakar ikan. Lama-lama terdengar suara. Nama Warna diteriakkan Sekar. Ia berlari menuju dermaga dan kebingungan begitu melihat situasi yang ada.

Sekar

Apa yang terjadi di sini?

Semuanya diam. Ia kemudian terkejut melihat Warna yang menangis.

Ana? Ada apa sayang? Apa yang telah terjadi?

Masih diam.

(*berbisik*) Bapak tidak merestui kita?

Warna sontak menampar Sekar.

Warna
Tutup mulutmu itu, Sekar!

Sekar
Apa yang telah kulakukan hingga pantas mendapatkan tamparan ini, Ana?!
Tangis Warna kembali pecah dan tiba-tiba memeluk Sekar.

Warna
Mama, Sekar! Mama membunuh dirinya sendiri karena melahirkanku.

Sekar
Apa maksudmu?

Warna
Di atas tebing itu. Bapak telah menceritakan semuanya. Mama lompat dari situ karena aku. Karena aku, Sekar!
Sekar berusaha menenangkan Warna. Di tengah tangisan Warna dan berdiamnya Yusuf, Keisya mengambil kesempatan dan lompat ke laut yang gelisah. Semuanya panik kecuali Steven. Yusuf spontan mengambil ancang-ancang untuk lompat, tapi ditahan oleh Warna.

Warna
Pak! Apa yang ingin Bapak lakukan?!

Yusuf
Aku tak mungkin membiarkan ini terjadi lagi! Lepaskan! Aku sendiri harus terjun dan menyelamatkannya!

Sekar
Pak, ombaknya terlalu besar, arusnya terlalu deras untuk direnangi. Biarkan saya menghubungi tim SAR terlebih dahulu.

Yusuf
Tidak! Tolong lepaskan aku! Aku tak mau ini terjadi lagi. (*menangis-merengek*) Keisya! Hayati!
Yusuf meronta-ronta minta dilepaskan. Ia pun dengan tenaga penuh mendorong Warna dan Sekar menjauh. Lalu berdiri pasrah menyerahkan dirinya.
Laut! Bawa aku turut serta. Lumat aku, laut!
Ia pun lompat. Warna berusaha menggapainya, akan tetapi ditahan oleh Sekar. Ia menjerit. Tanpa suara. Baharuddin berlari menuju dermaga dengan niat ingin memastikan keamanan perahunya. Ia pun terkejut mendapati situasi yang ada.

Baharuddin
Ada apa ini, Warna? Ke mana Bapakmu?
Warna masih meraih-raih ke bawah dengan Sekar memeganginya

Sekar

Pak Yusuf terjun ke laut. Dia berusaha menyelamatkan seorang perempuan yang lebih dulu terjun.

Baharuddin

Apa? Di tengah cuaca seperti ini? (*berpikir*) Kalau begitu tolong kamu cepat hubungi tim SAR. Saya akan mencoba mencari mereka dengan perahu saya.

Baharuddin tanpa berpikir panjang mempersiapkan perahunya dan langsung bergegas mencari Yusuf dan Keisya yang telah menyatu dengan laut. Steven masih bakar ikan, sudah hampir matang.

Sekar

Warna, ayo ikut aku, kita cari tempat untuk menenangkan diri sembari mencari sinyal supaya aku bisa menghubungi tim SAR.

Warna

Semua ini salahmu.

Sekar

Apa?

Warna bangkit

Warna

Iya. Semua ini karena kau memaksakan kehendakmu terhadap diriku. Bapak pergi karena kau tak pernah memikirkan pendapatku. Semuanya harus berjalan sesuai dengan apa yang kau inginkan. Seolah-olah hanya kau yang mengetahui apa yang terbaik bagi kita berdua. Bapak tenggelam karena kau, Sekar!

Sekar bangkit

Sekar

Apa maksudmu, Ana? Aku baru saja tiba di sini. Aku bahkan tidak mengerti dengan apa yang baru saja terjadi. Jangan tiba-tiba menyalahkan aku begitu.

Warna

Lantas siapa yang harus disalahkan? Aku? Haruskah kusalahkan diriku atas semua yang terjadi? Atas terjunnya Bapak, atas putus asanya Keisya, atas patah hatinya Om Bahar, atas bodohnya aku karena terjerumus ke dalam bujuk rayumu. (*jeda*) Atas kehampaan yang Mama rasa setelah aku keluar dari rahimnya. Katakan, Sekar! Siapa yang mestinya disalahkan?!

Sekar

Tak ada, Ana. Tak ada yang mesti disalahkan atas semua yang terjadi kepadamu, sayang. Apa yang kuminta kau sampaikan ke Bapak hanya untuk kebaikan kita. Agar kita terbebas. Aku tidak mau kita seperti orang-orang di negeri ini. Aku tidak mau kasih sayang kita terkurung dalam rumah.

Warna

Tutup mulutmu itu! Awalnya kupikir kaulah yang akan mengisi kekosongan di hatiku. Awalnya kupikir kaulah anugerah pemberian tuhan. Kau dan omong kosong kasih sayangmu itu. Kau bukanlah anugerah, sejatinya kau adalah kutukan! Enyahlah dari sini. Jangan perlihatkan wajahmu lagi di hadapanku.

Warna memalingkan wajahnya dari Sekar. Sekar ingin membujuk Warna, tetapi ditahan oleh Steven.

Steven

Pergilah. Hubungi yang sedari tadi ingin kau hubungi. Sebelum mereka tenggelam terlalu dalam.

Sekar seperti bingung menentukan pilihan, hingga akhirnya keluar dari dermaga untuk mencari sinyal.

Warna

Pak. Bapak. Warna cuman mau bilang kalau Warna mencintai Sekar, Pak. Itu saja.

Warna merentangkan tangannya dan bersiap untuk lompat. Namun, dihentikan oleh Steven.

Steven

Sudah cukup Warna. Sudah cukup kematian hari ini. Semuanya sudah tenggelam. Dia sudah puas. Sekarang ikutlah denganku, kita bagikan ikan yang sudah matang ini kepada semua yang tenggelam.

TAMAT

Ulasan

LAUT DAN SEMUA YANG TENGGELAM

Bahasa Bunuh Diri dalam Balada yang Tertindas



Trigger Warning—ulasan ini menyinggung salah satu isu sensitif: bunuh diri.

Sore itu, sisa hujan tampak membasahi sebuah dermaga. Seorang perempuan bergaun biru putih duduk di sana dengan kaki mengayun, menatap ke laut. Tampak raut wajah kontemplatif terpaut, namun ia begitu menyanjungi ketenangan ombak di hadapannya. Laut menjelma personifikasi yang duduk mengelilingi perempuan itu, mengurai-urai rambut panjangnya, menemaninya disana menanti seseorang. Seseorang yang telah begitu lama jauh sebentang laut itu sendiri, tetapi dekat di hatinya: pacarnya.

Demikian, suasana ini dibangun sebagai sebuah prolog atas lakon "Laut dan Semua yang Tenggelam" yang dipentaskan oleh Kelompok Studi Seni, Sastra, dan Teater Universitas Hasanuddin (Kosaster Unhas) bertajuk Pantas Pentas 2024 (Sabtu, 19/10/2024). Sebagai bagian dari proses perekrutan anggota baru Kosaster, pentas lakon ini dapat disaksikan sebagai puncak kesatuan artistik dari berbagai bidang kesenian yang dipilih oleh para anggota baru tersebut. Kosaster—bersama anggota barunya—setidaknya berhasil mempertahankan nafas kesenian di bawah kesuraman kebebasan berekspresi dan berpendapat yang belakangan dikerangkeng oleh birokrat fakultas maupun kampus rasa pabrik yang menaunginya.

Secara garis besar, lakon ini mengikuti pertemuan kembali perempuan bergaun biru putih itu yang bernama Warna dan pacarnya, Sekar, yang baru saja kembali dari tugas liputan investigasi di tanah Papua. Di dermaga itu, mereka melepas rindu yang sempat tertahan oleh jarak. Namun, sesaat Sekar menyadari bahwa hubungan homoseksual yang ia jalani bersama Warna jelas dibayangi kegelisahan dan ketidakpastian serupa liuk dermaga kayu yang rapuh di bawah guncangan ombak tanpa akhir. Warna pun akhirnya setuju untuk mengungkap tabir sejati hubungan mereka kepada ayahnya, Yusuf, besok di dermaga yang sama. Kenyataannya, tabir yang terungkap justru datang dari kesuraman masa lalu tanpa diduga-duga. Laut yang ada di hadapan Warna dan Yusuf adalah saksi sekaligus tempat berakhirnya Hayati, istri Yusuf usai melahirkan Warna.

Melalui naskah orisinal ini, dermaga dan laut menjadi 'wahana bermain' teatrikal demi mengeksplorasi sebuah pembacaan terhadap isu kontemporer global; dengan refleksi masa depan terhadap situasi buram 'keberlanjutan' Indonesia dari kacamata politik masa kini. Berbagai wacana hendak dibangun dalam teater ini, mulai dari yang bersifat personal seperti depresi, eskapisme, bunuh diri hingga ke pranala yang lebih luas seperti seksualitas, lingkungan, dan politik. Semua isu ini dirajut menjadi satu, menjadi semacam ruang internal yang personal bagi si penulis naskah, yang berikutnya tersajikan dalam struktur narasi yang vertikal. Isu-isu yang lebih luas tadi menjadi sebab-akibat atas isu-isu yang bersifat lebih personal.

Dramaturgi Eksperimental dan Eksperimentasi Teknis

Sepanjang menyaksikan pementasan ini, saya banyak menemukan kesan-kesan eksperimental dalam penyajiannya. Mulai dari misalnya tata pemanggungan pentas di

Panggung Sastra Fakultas Ilmu Budaya (FIB). Panggung Sastra atau yang biasa disebut Pangsas oleh para penghuni fakultas ini sebenarnya adalah panggung yang biasa digunakan untuk berbagai kegiatan atau pertunjukan oleh mahasiswa setempat. Dengan arsitektur panggung sederhana, ia berhadap-hadapan dengan tribun penonton yang berbentuk setengah lingkaran. Secara konseptual, panggung ini sangat sesuai dengan definisi etimologis teater atau *theatron*, bahwa teater adalah tempat pertunjukan drama dengan semacam bukit atau tribun berbentuk setengah lingkaran mengelilinginya.



Dengan menempatkan dermaga—sebagai panggung sandiwara utama—bersambung di tribun, dan posisi penonton yang sejajar dengan kru produksi lain ditempatkan di panggung, sederhananya panggung pementasan ini dibalik. Dibandingkan dengan kebanyakan pentas terdahulu Kosaster atau acara-acara lain serupa yang selalu menyesuaikan pada fungsi masing-masing prasarana Pangsas, jelas pentas kali ini menawarkan sebuah eksperimen baru terhadap metode pemanggungan. Sekalipun, misalnya keputusan ini tak lepas dari usaha realisasi naskah, ide untuk membalik fungsi Pangsas dapatlah dikatakan brilian.

Selanjutnya, keputusan pemanggungan ini juga tak lepas dari pembabakan suasana waktu sebagaimana koordinat tekstual naskah. Dalam pertemuan Sekar dan Warna di babak pertama misalnya, bukan tanpa alasan Kosaster sengaja menempatkan teater tayang pada waktu sore. Begitu pun pada babak berikutnya, di kala Warna pergi memancing dengan ayahnya yang seakan penonton dibayangkan bersama horizon sore. Tampak bahwa pemilihan *real time* sengaja diskenariokan ke dalam suasana teatrikal yang hendak dibangun.

Waktu juga sangat bekerja ketika tabir tentang ibu Warna tak hendak diungkap oleh Yusuf kepada anaknya. Sore telah berakhir, pencahayaan panggung juga telah menerawangi dermaga. Sesekali, efek gemuruh ditabuh penanda hujan sebentar lagi tiba, beriringan dengan petikan gitar dan jimbe yang makin menenggelamkan penonton akan intensitas suasana lakon. Steven pun menyela Yusuf dan Warna dengan semacam peringatan, “Bersiaplah, Pak. Sebentar lagi Keisya akan lompat dari dermaga ini.” Saat itu, warna langit semakin temaram. Kumandang adzan mahgrib dari musholla terdekat dari area Pangsas, turut mengelaborasi kesuraman saat Keisya hadir untuk menyambut kematiannya (baca: bunuh diri) dalam tarian ombak.

Aspek lain yang saya temukan cukup eksperimental ada pada eksplorasi tubuh secara simbolik. Karakter yang dimainkan oleh 2-3 orang berpakaian serba putih yang

menerapkan kerja koreografi adalah sebuah personifikasi atas laut/ombak. Bila disaksikan seksama, gerakan mereka lebih menyerupai gulungan ombak. Kain putih yang selalu dibawanya setiap kali ada tokoh yang hendak terjun ke laut, bersama seruan "terjunlah…terjunlah…terjunlah!" menjadi semacam metafora laut dan segala misteri kedalamannya. Eksperimentasi ini menyilangkan antara kekuatan tubuh dan properti demi menghidupkan karakter yang berangkat dari alam. Karakter 'Laut' ini juga memainkan peran ketubuhan ketika Sekar menceritakan perjalanannya di Papua kepada Warna. Tanpa berusaha memecah fokus penonton, 'Laut' lebih fokus menjadi visualisasi atas cerita Sekar dalam penyajian serupa pantonim. Khususnya pada adegan ini, peran mereka berevolusi sebagai simbol-simbol yang kacau; sebuah representasi kegundahan jiwa Sekar saat ia mulai menjelaskan soal asal mula berbagai penindasan yang dihadapi masyarakat adat Papua.

Bila dipadukan dengan skenario utama di atas dermaga, maka eksplorasi simbolik tubuh tak hanya dilakoni si Laut saja. Kala itu, Sekar tak lagi beradu dialog hanya kepada Warna. Sebab, ia mulai berdiri dengan tubuh condong ke arah penonton. Dengan menggebu-gebu dan mata yang tampak tajam ia 'mengorasikan' dialognya itu: tindak tanduk pemerintah korup yang mengadu-adu masyarakat adat dalam cengkraman militer. Langkahnya yang bolak balik dari ujung pangkal ujung dermaga, disertai tangan yang menunjuk-nunjuk ke arah penonton melantangkan kesan yang bercampur aduk, antara amarah, kesal, sedih, dan pasrah. Sensasi yang provokatif pada adegan ini disengaja—bukan hanya sebagai simbol *secondhand trauma* seorang jurnalis yang kembali dari lapangan—tetapi juga adalah narasi alternatif nan radikal kepada penonton perihal stereotipisasi kolonial tentang Papua, atau bahkan corak pemerintahan yang sudah-sudah.

Selanjutnya, saya menyaksikannya pada karakter Keisya. Alasan sebelumnya saya menuliskan kehadirannya sebagai seseorang yang 'menyambut kematiannya dalam tarian ombak' tak lain karena Tari Pattennung yang sekilas diperagakannya. Dalam lakon, ia adalah seorang mahasiswi yang hendak mengakhiri hidupnya di laut lantaran tak kuasa menahan beban biaya kuliahnya yang mesti terus dipanggul oleh ibunya. Dilahap rasa bersalah terhadap ibunya, Tari Pattenung yang sekilas itu dapat menjadi simbol atas kesenangannya dalam dunia kesenian tari di kampus—yang tak akan lagi dinikmatinya itu. Apa yang dapat saya tafsirkan dari simbol ini cukup dramatis (dan mungkin hiperbola) sebenarnya. Tari Pattenung sendiri merupakan tarian yang merepresentasikan kerja-kerja tekstil atau penenunan dalam kebudayaan suku Bugis. Tarian ini mengajarkan kesabaran karena proses menenun khasnya yang begitu panjang dan rumit, dan kebanyakan upacara penyambutan menggunakan tarian ini. Maka, pada kontekstualisasi Keisya dan simbol tariannya itu melambangkan penyambutannya akan akhir hidupnya. Bahwa kesabaran yang selama ini dipanggul ibunya akan berakhir bila ia 'turun dari panggung' atau loncat dari dermaga.

Interseksionalitas antar Wacana

Bisa dibilang, lakon "Laut dan Semua yang Tenggelam" tidak hanya menyajikan

sebuah pengalaman dramaturgi, tetapi juga berbagai wacana turut dibangun dalam ceritanya. Bila diperhatikan secara seksama, wacana-wacana ini begitu banyak. Namun, mereka berjejaring dan tidak sebelah mata tersampaikan secara sporadis. Hubungan antar wacana ini direfleksikan dalam narasi vertikal atas wacana-wacana yang tampaknya begitu luas dan memiliki pengaruh atas wacana-wacana yang lebih personal ruangnya. Saya menyaksikan hubungan antar wacana ini terbangun dalam kompleksitasnya; semacam interseksionalitas. Segala keterkaitan ini juga diungkapkan dengan cara yang begitu provokatif.

Menariknya, penonton dapat membaca lakon ini sebagai refleksi masa depan dengan mengandalkan pembacaan pada perspektif politik masa kini. Indonesia yang kini dipimpin rezim keberlanjutan oleh presiden Prabowo Subianto, mantan jendral militer kontroversial yang pernah memimpin Tim Mawar—pelaku penghilangan dan penganiayaan aktivis 1998—serta wakil presiden Gibran Rakabuming, yang naik tahta melalui jalur nepotisme oleh bantuan ayahnya, Joko Widodo, melalui pergantian prasyarat umur di ranah yudikatif. Maka dari itu, menjadi masuk akal di jalan masuk dermaga, penonton dapat melihat baliho pemilu yang memasangkan Gibran Rakabuming dengan adiknya sendiri, Kaesang Pangarep, sebagai calon presiden dan calon wakil presiden tahun 2029-2034. Properti tersebut menjadi simbol pembacaan masa depan dalam lakon ini, di mana budaya nepotisme masih tetap ada. Kita mungkin dapat melihat wacana ini sebagai sekadar isu elit politik. Namun, rezim keberlanjutan dalam lakon ini jelas dieksplorasi secara implisit sebagai era penindasan menuju kehancuran yang terus berlanjut dari rezim sebelumnya—sebagaimana kapitalisme hijau yang menyamar dalam bentuk program ekonomi hijau canangan Prabowo-Gibran.

Keberlanjutan era ini direpresentasikan sebagai sebuah dunia yang ada di balik lakon, dengan menyaksikan penuturan berbagai pengalaman para tokoh dalam cerita. Misalnya dengan pengalaman Sekar di Papua. Tanpa melepas elemen spekulatif lakon, maka berlanjutnya kekerasan militer, pemberangusan hutan adat, sampai kepunahan biota dan bahasa menjelma semacam kemungkinan tentang nasib Papua yang akan datang. “Hutan tempat masyarakat adat menggantungkan hidupnya kian hari kian mengecil. Hutan itu pula yang jadi tempat bernaungnya segala jenis mahkluk hidup. Semakin lama, semakin sempit. Hutan yang gundul, galian tambang, perkebunan sawit, deru alat berat, semuanya menghimpit denyut-denyut kehidupan yang tersisa,” ujar Sekar kepada Warna.

Papua merupakan simbol tentang bagaimana negara dapat melanggengkan kekerasan struktural kepada satu kelompok tertentu. Menurut Filep Karma dalam bukunya *Seakan Kitorang Setengah Binatang: Rasialisme Indonesia di Tanah Papua* pusat dari keseluruhan penindasan dan kekejaman Indonesia di tanah Papua adalah rasialisme mendalam. Rasialisme inilah yang mengembangkan watak kolonialisasi Indonesia terhadap kaum pribumi dan komunitas lokal Papua dalam berbagai bentuk. Dalam cerita perjalanan Sekar di Papua misalnya, setibanya di

pelabuhan ia bertemu Matius dan diajak untuk makan bakso di warung terdekat andalan Matius. Kebetulan, penjual bakso itu adalah orang Jawa yang pernah ikut program transmigrasi pada rezim Orde Baru. Program transmigrasi ini saja sudah dapat terendus semacam akal bulus apartheid Indonesia karena tukang bakso ini diceritakan pula dijanjikan tanah.



Perihal alarm marabahaya yang diungkap oleh kawan-kawan Matius, menambah kesan kengerian tentang kehidupan disana. “Mereka bilang, ‘kalau kamu mati di sini, pasti tidak akan tercium, mayatmu tidak akan ditemukan. Tidak akan ada satupun kamera yang mengikuti jejak-jejakmu sebelum menghilang. Jangan sebut internet, di tv pun kabar tentangmu takkan muncul.’” Pengungkapan ini bermaksud menyinggung pembatasan sampai pemblokiran akses serta pemiskinan masyarakat di Papua adalah bagian dari program pemerintah dalam mengupayakan roda penindasan terus berputar tanpa tercium boroknya. Ketika kendaraan yang ditumpangi Sekar menuju salah satu hutan adat yang terancam, pengalamannya melewati pos jaga militer membangun citra tentara militer sebagai pelaku langsung dari penindasan. Kita mungkin dapat mengingat kasus penganiayaan oleh aparat militer Indonesia terhadap orang dari komunitas lokal yang dituduh sebagai milisi pemberontakan di Kabupaten Puncak setahun lalu. Kekerasan militer memang menjelma hantu yang kerap kali membayangi dan kapan saja dapat meneror masyarakat Papua.

“Pemerintah sendiri membikin tegang suasana di tanah papua dengan mengerahkan sebanyak mungkin aparat militernya dengan dalih penumpasan pemberontakan. Padahal jumlah aparat yang kian hari kian bertambahlah yang menjadi penyebab situasi di sana semakin memanas. Makian, kelaparan, perkelahian, jerit tangis, pembunuhan, darah,”. Di sini, Sekar dengan penuh amarah menelanjangi tabir pemerintah yang sejak tahun 1963, melalui rangkaian operasi militer, berusaha untuk mengentaskan sebuah ‘fiksi kriminal’ yang dibangun berdasarkan pengkhianatan sejarahnya sendiri kepada Papua. Fiksi itu adalah Operasi Papua Merdeka (OPM) yang masih terus digalakkan oleh pemerintah sebagai gerakan kriminal bersenjata, dan kemudian meleburkan tuntutan kemerdekaan atau penentuan nasib sendiri orang-orang Papua sebagai sebuah kejahatan. Wacana hegemonik ini menjadi rekaan yang berulang-ulang di antara masyarakat Indonesia, sehingga makin menyudutkan posisi orang Papua dan kekerasan disana semakin dijustifikasi. Tak jarang kita menemukan orang Indonesia yang meneriakkan “*Free Palestine!*”, tetapi ironisnya malah merundung seruan kemerdekaan Papua. Karena itu tepatlah bahwa: revolusi takkan pernah disiarkan, apalagi di Papua.

Audre Lorde, sebagai seorang yang hidup dalam keragaman komunitas rentan, menyadari interseksionalitas dari beragam bentuk penindasan dan intoleransi terhadap perbedaan ras, seksualitas, dan kelas tampak sporadis tetapi memiliki kecenderungan superioritas yang sama. Ia menuliskan renungannya ini dalam esai berjudul *There is No Hierarchy of Oppressions* sebagai seorang lesbian kulit hitam, feminis, sosialis, penyair, ibu dari dua orang anak termasuk satu anak laki-laki dari pernikahan interrasial. Dalam karyanya yang lain, ia pernah menodong balik kekerasan yang terlembagakan sebagai manifestasi kekuasaan melalui perampasan ruang bahasa. Maka dari itu, ia mengusulkan "*to the reclaiming of that languange which has been made to work against us*," tulis Lorde dalam *The Transformation of Silence Into Languange and Action*. Kesunyian sebagai simbol kepatuhan hendak ditransformasikan menjadi bahasa dan aksi nyata: suara minoritas yang selalu direnggut oleh para cukong kekuasaan.

Hubungan romantis antara Sekar dan Warna kemudian merepresentasikan keberadaan orientasi seksual yang posisinya minoritas. Keresahan Sekar—selain juga yang menjadi keresahan personal komunitas LGBTIQ+—juga menjadi semacam bahasa yang suaranya telah direnggut duluan oleh kekuasaan. Bahwasanya wujud orientasi seksual atau ekspresi gender seperti komunitas tersebut kerap kali mendapat stereotip menyimpang. Hal ini bersumber pola pikir masyarakat Indonesia didominasi basis religius yang konservatif dan memiliki kecenderungan logika yang oposisi biner. Anggota masyarakat yang sama yang juga mengisi struktur kekuasaan sehingga makin memperkecil ruang gerak serta hak yang dimiliki oleh komunitas ini.

Karena itulah Sekar menyadari kerentanan akan hubungan mereka, ia diliputi rasa ketidakpastian. Meskipun begitu, ia mengimpikan hal yang sebaliknya. "Aku mau kita bermesraan di muka umum tanpa sesiapapun mempermasalahkannya. Aku mau kita berpelukan, bercumbu, bercinta, dan menyebar-nyebarkan kasih sayang kita yang melimpah ruah di siang bolong," ujar Sekar kepada Warna. Sekilas mungkin ini tampak seperti sebuah delusi orang jatuh cinta, apalagi mengetahui Sekar ingin menikahi Warna. Tetapi, delusinya ini, mau pun orientasi seksualnya, bukanlah penyakit, melainkan sebuah kritik sosial terhadap masyarakat tempat mereka bernaung yang masih setengah hati dalam menoleransi keberagaman dan keunikan tubuh setiap orang. Maka dari itulah Sekar berharap Warna bisa mengungkap hubungannya paling tidak kepada orang terdekatnya dahulu, yaitu Yusuf, ayah Warna.

Ketika kesempatan untuk mengungkapnya itu datang, Warna justru semakin diliputi kegundahan. Dialog mereka dalam bentuk tebak-tebakan itu seakan menjadi tanda bimbang, apakah ini semacam langkah yang tepat? Ataukah hubungan semacam ini tepat? Setelah sebelumnya, Warna lebih khawatir akan lamaran Sekar, pastinya ada semacam rasa bersalah ia rasakan ketika hendak mengucapnya kepada ayahnya sendiri. Dari sinilah, penonton bisa menyingkap sebuah kekerasan patriarki secara implisit yang terjadi pada keseharian masyarakat.

Bisa dibilang patriarki sendiri membentuk masyarakat oposisi biner yang mutlak atas tubuh seseorang—antara maskulin dan feminin—sehingga di luar darinya diharamkan. Akhirnya, kekerasan patriarki tidak hanya memakan perempuan sebagai korban, namun juga komunitas seksual minoritas.

Pada akhirnya, kita akan sampai pada kesimpulan bahwa otonomi tubuh manusia tidak pada kendali masing-masing sebagai individu. Hegemoni masyarakat semacam ini merangsep begitu dalam sampai-sampai batas antara individu dan masyarakat tampak melebur. Semacam simbol kekhawatiran ini: saya menangkapnya melalui penggambaran yang begitu suram perihal Hayati usai melahirkan Warna. "Saya sudah mati semenjak dia keluar dari dalam rahimku. Seakan seluruh rohku turut serta bersamanya. Seakan seluruh gairah dan hasrat saya untuk hidup luntur begitu saja. Saya tidak mungkin hidup tanpa itu semua, Ucu." Fenomena yang dialami Hayati ini adalah depresi pasca persalinan yang akut diidap oleh seorang ibu.

Depresi ini bahkan tidak menjadi semacam pilihan yang diinginkan oleh Hayati. "Kalau kau masih menahanku, Ucu, Sama saja kau berniat untuk menyiksa ragaku yang tersisa," ujar Hayati sembari berdiri di atas tebing. Depresinya itu menjadi konsekuensi individu yang mesti ditanggung tubuh Hayati seorang, utamanya berkat pilihan yang dikonstruk oleh masyarakat itu sendiri. Ketakberdayaan Yusuf sebagai seorang suami, tidak dimaksudkan dalam posisi gendernya sebagai tangan yang melanggengkan fenomena kekerasan ini terhadap Hayati. Sebab, ia mesti kehilangan Hayati. Usahanya tak cukup untuk meyakinkan Hayati berbalik, sehingga Yusuf juga ikut menjadi korban dari kekerasan patriarki. Kekerasan patriarki pun tidak hanya mengotak-atik tubuh setiap individu berdasarkan logika biner, namun juga beririsan dengan penyakit mental sebagai konsekuensinya. "Tanggalkan kelaki-lakianmu, Ucu. Selepas kepergianku, isap dalam-dalam sukmaku yang luruh bersama udara. Jadilah satu denganku. Meleburlah. Karena bagaimanapun, Warna butuh sosok Ibu," pesan terakhir Hayati kepada suaminya sebelum melompat dari tebing.

Tetapi mengapa bunuh diri? Apakah ini hanya sebagai konsekuensi lanjutan dari penyakit depresi yang tak tertangani semata? Saya sendiri memotret bunuh diri dalam lakon ini sebagai sebuah provokasi, tetapi tidak dalam artian promosi. Bunuh diri disini tidaklah semata konsekuensi logis seorang pengidap, tetapi lebih tepatnya konsekuensi logis dari berbagai penindasan pada keseharian kita yang terjadi secara tak sadar.

Dalam kasus Keisya misalnya, aspek lain yang juga menghinggapi penindasan ini ironisnya mencuat dari ruang pendidikan. Kenaikan harga Uang Kuliah Tunggal—sebutan untuk biaya kuliah per semester di Indonesia—merupakan wacana yang juga diikutkan dalam lakon ini. Potret atas realitas ini juga turut melestarikan ingatan akan dampak liberalisasi pendidikan; seperti tertutupnya kesempatan orang-orang tidak mampu untuk mencicipi pendidikan di perguruan tinggi. Ibu Keisya juga diceritakan sampai mengambil kerja tambahan yang merenggut banyak waktu istirahatnya

sendiri. Perasaan bersalah adalah apa yang menjangkiti Keisya, dan tindakan bunuh dirinya adalah wujud ‘neolib yang meminta tumbal.’

Sampai pada wacana bunuh diri dalam lakon ini, saya menangkap lebih jauh bagaimana sebuah proyeksi masyarakat yang depresif—baik di lingkup politik, personal, hingga lingkungan kita sendiri. Baharuddin yang hanya mendapatkan dua ikan dari memancingnya berakibat dari penggalian pasir di dekat dermaga itu untuk menopang reklamasi di tempat lain. “Alat berat itu seperti menggedor-gedor pintu rejeki orang-orang di sini dan masuk dengan paksa membawa serta gelombang derita,” keluhnya. Potret ini semakin membikin eksplisit kesan dunia yang distopia—dunia di hadapan kita kini—dalam lakon ini. Alam pun tak berpihak lagi, bahkan paling buruknya ia mungkin sedang terluka parah. Dalam kondisi masyarakat semacam ini, pilihan bunuh diri memang seakan masuk akal. Tetapi lakon ini tak bermaksud mengajak kita untuk melakukannya. Meskipun pada akhirnya: semua akan menuju mati, dan frasa “semua yang tenggelam” adalah metafora dari akhir tersebut.

Niko Bellic, 2024.

FOTO TEATER

“Laut dan Semua yang Tenggelam” dipentaskan untuk kedua kalinya oleh Kosaster dalam Festival Teater Mahasiswa Indonesia (FTMI) XVIII se-Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat. Sebuah perhelatan teater kampus tahunan skala regional, kali ini Serikat Pecinta Sastra Indonesia Ikatan Mahasiswa Sastra Indonesia Keluarga Mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin (SPaSI IMSI KMFIB-UH)—a.k.a himpunan tetangga—menjadi tuan rumah dengan keseluruhan pementasan digelar di Baruga AP. Pettarani terhitung sejak tanggal 21-28 Oktober 2024.

Dokumentasi pada sesi ini diambil saat jadwal tayang Kosaster sebagai peserta penampil festival, yakni pada Kamis, 24 Oktober 2024.






GIBRAN KAESANG PRESIDEN !
2029


GIBRAN KAESANG PRESIDEN !





Nietzsche once said:



“Let’s get drippin’ and go to a fucking theatre, yall!!”

***—Beyond Art & Reality*, page 666**


Grand
Opening
VISIT
HOME
I'M
PARADISE
ballroon
restauran